BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya
Volume 03, Nomor 01, Januari 2027
ISSN 3123-2426 (E)

ETIKA BERBAHASA DAN LITERASI DIGITAL DALAM KONTEN MEDIA SOSIAL: ANALISIS DOKUMENTASI VISUAL TENTANG KESANTUNAN, VERIVIKASI INFORMASI, DAN PERLINDUNGAN PRIVASI

Esterliani Halawa[1)]

[1)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: esterlianihalawa@gmail.com

Abstract

Social media has expanded public communication while creating ethical challenges related to linguistic politeness, information verification, harmful speech, and privacy protection. This article describes how linguistic ethics and digital literacy are represented in educational social-media content, based on three screenshots containing messages about social interaction, online conduct, and risks in digital communication. The study employs a qualitative descriptive approach using visual content analysis and documentation. Verbal and visual elements visible in the images were categorized into the following themes: respectful communication, careful selection and sharing of information, source attribution, personal-data protection, and awareness of provocation, defamation, racism, and hate. The analysis indicates that the selected content represents digital ethics as a practice involving language, information, and social responsibility. Politeness is presented not only as the use of appropriate words but also as avoiding humiliation, verifying information before sharing it, acknowledging sources, and respecting other people's privacy. The study suggests that visual educational content can provide a contextual starting point for discussing digital literacy. Nevertheless, because the dataset consists of only three images, the findings cannot be generalized to the behaviour of Generation Z as a whole. Further research should expand the corpus, verify the original post context, and examine audience responses.

Keywords: linguistic ethics; digital literacy; social media; politeness; visual content analysis.

Abstrak

Media sosial telah memperluas ruang komunikasi publik sekaligus menghadirkan tantangan etis terkait kesantunan berbahasa, verifikasi informasi, penyebaran ujaran yang merugikan, dan perlindungan privasi. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan representasi etika berbahasa dan literasi digital dalam konten edukatif media sosial berdasarkan tiga tangkapan layar yang menampilkan pesan tentang etika bersosialisasi, adab bermedia sosial, serta risiko dalam interaksi digital. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi visual dan dokumentasi. Data berupa unsur verbal dan visual yang terbaca pada gambar, kemudian dikategorikan ke dalam tema komunikasi santun, kehati-hatian dalam memilih dan membagikan informasi, pencantuman sumber, perlindungan data pribadi, serta kewaspadaan terhadap provokasi, fitnah, rasisme, dan kebencian. Hasil analisis menunjukkan bahwa konten yang dikaji merepresentasikan etika digital sebagai praktik yang mencakup dimensi bahasa, informasi, dan tanggung jawab sosial. Kesantunan tidak hanya ditampilkan melalui pilihan kata yang baik, tetapi juga melalui sikap tidak merendahkan, kemampuan memeriksa informasi sebelum membagikannya, pengakuan terhadap sumber, dan penghormatan atas privasi orang lain. Kajian ini memperlihatkan bahwa materi edukasi visual dapat menjadi pintu masuk untuk membahas literasi digital secara kontekstual. Namun, karena data terbatas pada tiga gambar, hasilnya tidak dapat digeneralisasikan sebagai gambaran perilaku seluruh Generasi Z. Penelitian lanjutan perlu memperluas korpus, memeriksa konteks unggahan asli, dan menganalisis tanggapan audiens.

Kata Kunci: Etika Berbahasa; Literasi Digital; Media Sosial; Kesantunan; Analisis Isi Visual.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital mengubah cara masyarakat memproduksi, menerima, dan menyebarkan pesan. Media sosial bukan sekadar sarana untuk bertukar informasi, melainkan juga ruang publik tempat identitas, pendapat, nilai, dan relasi sosial dinegosiasikan. Pengguna dapat mengunggah konten, memberikan komentar, membagikan informasi, serta merespons peristiwa secara cepat. Kemudahan tersebut memperluas partisipasi, tetapi pada saat yang sama menuntut kemampuan berbahasa dan pertimbangan etis yang memadai.

Dalam komunikasi digital, pesan sering disampaikan secara ringkas dan berada dalam konteks yang terbatas. Ungkapan yang dianggap biasa oleh penulis dapat ditafsirkan sebagai ejekan atau serangan oleh pembaca. Sebaliknya, komentar yang dimaksudkan sebagai kritik dapat berubah menjadi penghinaan apabila tidak mempertimbangkan pilihan kata, konteks, dan martabat pihak yang dibicarakan. Kecepatan interaksi, jangkauan audiens, serta kemungkinan pesan disimpan dan disebarluaskan membuat konsekuensi komunikasi digital tidak berhenti pada percakapan awal.

Persoalan etika berbahasa di media sosial juga berkaitan dengan kualitas informasi. Pengguna tidak hanya bertanggung jawab atas kata-kata yang ditulis, tetapi juga atas informasi yang diteruskan kepada orang lain. Informasi yang belum diverifikasi dapat memicu kesalahpahaman, memperkuat prasangka, atau merugikan pihak tertentu. Karena itu, anjuran untuk memeriksa informasi sebelum membagikannya merupakan bagian penting dari literasi digital. Bustami dkk. (2024), misalnya, membahas pentingnya etika komunikasi media digital dalam menghadapi situasi pascakebenaran, ketika informasi keliru dapat menyebar dan memengaruhi penilaian publik.

Dimensi lain yang tidak kalah penting adalah perlindungan privasi. Konten yang memuat identitas, foto, percakapan pribadi, atau informasi sensitif dapat disebarluaskan tanpa persetujuan. Di dalam ruang digital, tindakan membagikan informasi pribadi sering dianggap sederhana, padahal dapat menimbulkan dampak sosial bagi pemilik informasi. Oleh sebab itu, etika digital perlu mencakup penghormatan terhadap batas pribadi, bukan hanya kesantunan dalam menyusun kalimat.

Tiga tangkapan layar yang menjadi bahan kajian memperlihatkan bentuk edukasi mengenai perilaku bertanggung jawab di media sosial. Gambar pertama menampilkan infografik bertajuk '5 Etik...' dengan pesan yang terbaca antara lain berkomunikasi menggunakan kata-kata yang baik dan tepat, bijak memilih serta mengunggah informasi, menyertakan sumber informasi, dan tidak membagikan informasi pribadi. Gambar kedua berisi ajakan menerapkan adab bermedia sosial, antara lain menyebarkan kebaikan, berkomentar dengan sopan, menyaring informasi sebelum membagikannya, menjaga privasi, serta mengingatkan orang lain secara bijak. Gambar ketiga menggunakan ilustrasi seseorang yang berada di antara pecahan atau simbol yang diberi label seperti rasisme, fitnah, cacian, kebencian, dan provokasi. Ketiganya menghadirkan pesan normatif tentang bahasa dan tindakan dalam ruang digital.

Data visual tersebut menarik dikaji karena mempertemukan dua sisi komunikasi digital: praktik yang dianjurkan dan risiko yang perlu dihindari. Konten pertama dan kedua lebih bersifat preskriptif, yakni menyampaikan pedoman perilaku, sedangkan konten ketiga bersifat peringatan melalui ilustrasi konsekuensi negatif. Kombinasi tersebut memungkinkan analisis tentang bagaimana etika digital dikomunikasikan melalui kata, warna, ilustrasi, dan susunan pesan.

Penelitian mengenai etika komunikasi digital telah membahas norma kesopanan, literasi digital, ujaran kebencian, dan tanggung jawab pengguna. Turnip dan Siahaan (2021) menekankan perlunya etika dan kesantunan dalam komunikasi digital. Yuniani dkk. (2023) mengkaji revitalisasi etika komunikasi media sosial, sedangkan Ernasari dan Asmar Hadiati (2024) menganalisis persoalan etika komunikasi melalui komentar pada akun media sosial. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa etika digital merupakan isu lintas bidang yang berkaitan dengan bahasa, komunikasi, dan relasi sosial.

Meskipun demikian, terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana pesan edukatif tentang etika berbahasa dikonstruksi secara visual, khususnya ketika kesantunan, pemeriksaan informasi, pencantuman sumber, dan perlindungan privasi disampaikan dalam satu rangkaian materi. Analisis atas konten edukatif berbeda dari analisis komentar bermasalah: fokusnya bukan menghitung pelanggaran yang dilakukan pengguna, melainkan menelaah nilai dan kategori perilaku yang dikomunikasikan kepada audiens.

Gap fenomena dalam penelitian ini terletak pada jarak antara ideal komunikasi digital yang santun dan bertanggung jawab dengan risiko yang terus diingatkan dalam materi edukasi media sosial. Konten yang dikaji mengajak pengguna menggunakan kata-kata yang baik, menyaring informasi, mencantumkan sumber, dan menjaga privasi; pada saat yang sama, ilustrasi lain memperlihatkan label negatif seperti fitnah, cacian, rasisme, kebencian, dan provokasi. Kontras tersebut menunjukkan bahwa etika digital dipahami sebagai kebutuhan praktis, bukan sekadar aturan abstrak. Akan tetapi, tangkapan layar yang tersedia tidak membuktikan seberapa sering pelanggaran benar-benar terjadi. Oleh karena itu, fenomena yang dianalisis adalah representasi dan pesan edukatif dalam konten, bukan prevalensi perilaku pengguna.

Gap teoretis muncul dari kebutuhan untuk membaca etika digital secara terpadu. Kesantunan berbahasa berfokus pada bagaimana tuturan mempertimbangkan lawan tutur dan konteks, sedangkan literasi digital menekankan kemampuan mengakses, menilai, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Keduanya berhubungan, tetapi tidak selalu dibahas sebagai satu kesatuan. Dalam data visual ini, kesantunan, verifikasi informasi, atribusi sumber, dan privasi muncul berdampingan. Karena itu, artikel ini menggunakan kerangka konseptual integratif yang memandang etika digital sebagai hubungan antara pilihan bahasa, tanggung jawab informasi, dan penghormatan terhadap orang lain. Kerangka ini dipakai sebagai alat analisis, bukan sebagai teori baru yang telah tervalidasi.

Penelitian terdahulu yang dirujuk membahas etika komunikasi di era digital, literasi digital, komentar warganet,

serta risiko ujaran kebencian. Fokus artikel ini berbeda pada objek dan unit analisis: tiga materi visual edukatif yang menyampaikan prinsip perilaku digital melalui teks dan ilustrasi. Dengan demikian, celah riset yang hendak diisi adalah deskripsi terperinci mengenai cara pesan tentang kesantunan, verifikasi, sumber informasi, privasi, dan bahaya ujaran merugikan direpresentasikan dalam konten edukasi visual. Klaim kebaruan ini bersifat terbatas pada korpus yang dianalisis dan perlu diuji kembali melalui penelusuran literatur yang lebih sistematis.

Penelitian ini penting karena pembelajaran etika digital membutuhkan contoh konkret yang dekat dengan praktik keseharian pengguna. Materi visual yang ringkas dapat membantu mengubah prinsip umum menjadi pedoman yang mudah dikenali, misalnya berpikir sebelum berkomentar, memeriksa informasi sebelum membagikannya, menyertakan sumber, dan meminta izin sebelum menyebarkan informasi pribadi. Dari sisi pendidikan Bahasa Indonesia, kajian ini memperluas pembahasan bahasa dari aspek struktur dan ketepatan kalimat menuju penggunaan bahasa yang santun, bertanggung jawab, dan sesuai konteks sosial. Hasil penelitian juga dapat menjadi dasar untuk menyusun bahan diskusi literasi digital di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana etika berbahasa direpresentasikan dalam tiga konten visual edukatif tentang media sosial; (2) nilai literasi digital apa yang ditampilkan melalui pesan verbal dan visual; dan (3) bagaimana hubungan antara kesantunan berbahasa, tanggung jawab informasi, serta perlindungan privasi dibangun dalam konten tersebut?

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi etika berbahasa dalam konten visual, mengidentifikasi nilai literasi digital yang ditampilkan, serta menjelaskan hubungan antara kesantunan, verifikasi informasi, atribusi sumber, dan perlindungan privasi dalam pesan edukatif media sosial.

TINJAUAN LITERATUR

2.1. Etika Berbahasa dalam Komunikasi Digital

Etika berbahasa merujuk pada pertimbangan nilai dan norma yang mengarahkan seseorang ketika memilih bentuk tuturan dalam situasi komunikasi. Etika tersebut tidak cukup dinilai berdasarkan benar atau salahnya tata bahasa. Sebuah kalimat dapat tersusun secara gramatikal, tetapi tetap merendahkan orang lain apabila memuat penghinaan, stereotip, atau tuduhan yang tidak berdasar. Sebaliknya, kritik yang tegas dapat tetap etis apabila disampaikan dengan alasan yang jelas, tidak menyerang martabat pribadi, dan memberi ruang bagi tanggapan.

Di media sosial, hubungan antara penutur dan penerima pesan sering kali tidak dekat atau bahkan tidak saling mengenal. Audiens juga dapat meluas di luar sasaran awal sebuah unggahan. Karena konteks bersama terbatas, penulis pesan perlu mempertimbangkan kemungkinan tafsir yang beragam. Tanda baca, huruf kapital, emoji, meme, dan potongan video dapat memperkuat atau mengubah makna suatu ujaran. Etika berbahasa digital dengan demikian mencakup pemilihan kata, kesesuaian konteks, sikap terhadap perbedaan, dan kesediaan mempertanggung jawabkan pesan.

Turnip dan Siahaan (2021) menggarisbawahi perlunya norma kesopanan dalam komunikasi digital. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam kategori yang dapat diamati, seperti penggunaan kata-kata baik dan tepat, komentar yang sopan, serta cara mengingatkan orang lain tanpa mempermalukan. Kategori ini merupakan indikator analitis yang diturunkan dari pesan visual, bukan pengukuran menyeluruh atas kesantunan pengguna media sosial.

2.2. Kesantunan dan Penghormatan terhadap Lawan Tutur

Kesantunan dapat dipahami sebagai upaya mengelola hubungan sosial melalui tuturan yang mempertimbangkan posisi, perasaan, hak, dan kebutuhan pihak lain. Kesantunan bukan berarti menghindari seluruh perbedaan pendapat. Dalam ruang publik, kritik tetap diperlukan, tetapi cara menyampaikan kritik menentukan apakah percakapan membuka ruang pertukaran alasan atau justru berubah menjadi serangan personal.

Pesan pada gambar kedua, yaitu berkomentar dengan sopan dan mengingatkan dengan cara bijak, mengandung gagasan bahwa etika komunikasi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan, tetapi juga cara penyampaiannya. Kritik terhadap informasi dapat diarahkan pada bukti dan argumentasi, bukan pada identitas atau kondisi pribadi pengunggah. Dengan prinsip ini, perbedaan pedapat tetap dapat disampaikan tanpa harus menggunakan cacian, penghinaan, atau ujaran kebencian.

2.3. Literasi Digital dan Verifikasi Informasi

Literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi sekaligus menilai informasi secara kritis, memahami konteks, serta mempertimbangkan konsekuensi tindakan daring. Pengguna yang literat secara digital tidak otomatis mengetahui kebenaran setiap informasi, tetapi memiliki kebiasaan memeriksa sumber, membandingkan informasi, mengenali indikasi manipulasi, dan menunda penyebaran ketika bukti belum memadai.

Pesan 'saring sebelum sharing' dalam gambar kedua dan anjuran bijak memilih serta mengunggah informasi pada gambar pertama mengarahkan pengguna untuk tidak menjadikan kecepatan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan komunikasi. Sebelum membagikan konten, pengguna perlu menilai kredibilitas sumber, tanggal publikasi, kesesuaian judul dengan isi, serta apakah informasi tersebut berpotensi merugikan pihak lain. Prinsip ini sejalan dengan pembahasan etika komunikasi media digital dalam menghadapi informasi keliru dan situasi post-truth (Bustami et al., 2024).

2.4. Atribusi Sumber dan Tanggung Jawab Informasi

Pencantuman sumber merupakan bentuk pengakuan terhadap asal informasi dan membantu audiens melakukan pemeriksaan mandiri. Dalam konteks akademik, atribusi juga berkaitan dengan integritas dan penghindaran plagiarisme. Dalam media sosial, sumber dapat berupa tautan unggahan asli, nama pembuat, dokumen, atau lembaga yang menerbitkan

informasi. Pencantuman sumber tidak dengan sendirinya menjamin kebenaran, tetapi menyediakan jejak yang dapat diperiksa. Oleh karena itu, pengguna perlu membedakan antara mencantumkan sumber dan memverifikasi isi sumber.

2.5. Privasi dan Perlindungan Data Pribadi

Privasi merupakan hak seseorang untuk memiliki kendali yang wajar atas informasi tentang dirinya. Dalam praktik media sosial, perlindungan privasi berarti tidak menyebarkan foto, nomor kontak, lokasi, percakapan pribadi, atau informasi sensitif tanpa dasar dan persetujuan yang sesuai. Gambar pertama secara eksplisit mengingatkan agar informasi pribadi tidak dibagikan. Pesan ini memperluas cakupan etika digital dari kesantunan verbal ke tindakan pengelolaan informasi. Pengguna dapat menggunakan bahasa yang sopan, tetapi tetap melanggar etika apabila menyebarkan data pribadi seseorang tanpa izin.

2.6. Ujaran Merugikan: Provokasi, Fitnah, Rasisme, Cacian, dan Kebencian

Ilustrasi ketiga memuat label yang berkaitan dengan risiko komunikasi digital, seperti provokasi, fitnah, rasisme, cacian, dan kebencian. Istilah-istilah tersebut tidak sepenuhnya identik. Provokasi merujuk pada upaya memancing reaksi; fitnah berkaitan dengan penyebaran tuduhan yang tidak benar dan merugikan; rasisme melibatkan perlakuan atau ujaran yang merendahkan berdasarkan ras atau etnis; cacian berupa serangan verbal; sedangkan ujaran kebencian merupakan kategori yang bergantung pada konteks sosial dan definisi hukum atau kebijakan yang digunakan. Penelitian ini memperlakukannya sebagai label peringatan dalam ilustrasi, bukan sebagai klasifikasi hukum terhadap unggahan tertentu.

2.7. Media Sosial sebagai Ruang Pendidikan Publik

Konten edukatif di media sosial menyederhanakan pesan agar mudah dipahami dan dibagikan. Penggunaan warna kontras, angka, ikon, ilustrasi karakter, dan kalimat imperatif dapat meningkatkan keterbacaan pesan. Namun, penyederhanaan juga memiliki keterbatasan: sebuah infografik dapat memberi pedoman umum, tetapi tidak selalu menjelaskan bagaimana prinsip itu diterapkan pada kasus yang rumit. Karena itu, konten edukasi paling efektif ketika digunakan sebagai titik awal diskusi, lalu diikuti penjelasan tentang konteks, bukti, dan konsekuensi.

Mutiarani et al. (2024) membahas etika komunikasi dalam penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa dan menunjukkan relevansi kebiasaan berkomentar serta penyebaran informasi. Sementara itu, Ernasari dan Asmar Hadiati (2024) mengkaji komentar pada akun media sosial sebagai kasus etika komunikasi. Penelitian ini melengkapi fokus tersebut dengan mengamati konten yang secara eksplisit mengajarkan prinsip etika, bukan hanya komentar yang dianggap bermasalah.

2.8. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menghubungkan tiga dimensi. Pertama, dimensi etika berbahasa yang mencakup pilihan kata, kesopanan, dan cara menyampaikan kritik. Kedua, dimensi tanggung jawab informasi yang meliputi seleksi informasi, verifikasi, dan pencantuman sumber. Ketiga, dimensi perlindungan sosial yang mencakup privasi serta kewaspadaan terhadap ujaran yang berpotensi merugikan. Ketiga dimensi dibaca melalui unsur verbal dan visual pada gambar. Kerangka ini memungkinkan peneliti memetakan pesan yang ditampilkan tanpa menyimpulkan perilaku aktual audiens.

Dimensi	Indikator dalam konten	Bentuk data
Etika berbahasa	Kata-kata baik, komentar sopan, mengingatkan secara bijak	Teks infografik/caption
Tanggung jawab informasi	Memilih, menyaring, memverifikasi, mencantumkan sumber	Teks infografik
Perlindungan sosial	Menjaga privasi; menghindari fitnah, rasisme, cacian, kebencian	Teks dan ilustrasi
Strategi visual	Warna, ikon, ilustrasi risiko, penomoran	Tata letak gambar

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi visual. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah menguraikan makna dan kategori pesan yang tampak dalam materi edukasi, bukan mengukur pengaruh atau hubungan antarvariabel secara statistik. Analisis isi dilakukan terhadap unsur verbal dan visual yang dapat diamati pada tiga tangkapan layar yang disediakan oleh pengguna.

3.2. Sumber Data dan Unit Analisis

Sumber data primer terdiri atas tiga tangkapan layar konten media sosial. Gambar pertama berupa infografik tentang etika bersosialisasi yang memuat anjuran berkomunikasi dengan kata-kata baik dan tepat, bijak memilih informasi, mencantumkan sumber, serta menjaga informasi pribadi. Gambar kedua memuat ajakan menerapkan adab bermedia sosial, seperti menyebarkan kebaikan, berkomentar sopan, menyaring informasi, menjaga privasi, dan mengingatkan dengan bijak. Gambar ketiga merupakan ilustrasi peringatan terhadap risiko di media sosial dengan label provokasi, rasisme, fitnah, cacian, dan kebencian. Teks yang tertutup antarmuka atau tidak terbaca tidak direkonstruksi sebagai data.

Unit analisis mencakup: (a) frasa atau kalimat yang terbaca; (b) kata kunci yang menamai tindakan etis atau risiko; (c) ilustrasi visual yang mendukung pesan; dan (d) hubungan

antara teks dengan ilustrasi. Nama akun dan tanggal unggahan pada tangkapan layar tidak diperlakukan sebagai bukti lengkap tentang konteks publikasi. Informasi tersebut perlu diverifikasi melalui tautan unggahan asli sebelum artikel diajukan untuk publikasi.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dokumentasi. Setiap gambar diperiksa secara berulang untuk mencatat pesan verbal, unsur visual, dan kategori awal. Pencatatan dilakukan dengan prinsip keterlacakan: hanya elemen yang tampak dan dapat dibaca yang dimasukkan ke dalam analisis. Tangkapan layar dipertahankan sebagai bukti dokumenter, sedangkan interpretasi peneliti dipisahkan dari deskripsi literal agar pembaca dapat membedakan data dan penafsiran.

3.4. Prosedur Analisis

Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih bagian yang relevan dengan fokus etika berbahasa dan literasi digital. Unsur antarmuka aplikasi, seperti indikator baterai atau tombol navigasi, tidak dianalisis karena tidak berkaitan langsung dengan pesan edukatif.

Kedua, data dikodekan ke dalam kategori awal: kesantunan komunikasi, kehati-hatian dalam membagikan informasi, atribusi sumber, perlindungan privasi, dan peringatan terhadap ujaran merugikan. Kategori tersebut ditentukan SSberdasarkan isi gambar, bukan dipaksakan dari teori yang tidak berhubungan.

Ketiga, setiap kategori dibandingkan antargambar untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penekanan. Gambar pertama dan kedua terutama menyajikan anjuran, sedangkan gambar ketiga menekankan risiko dan dampak negatif.

Keempat, interpretasi dihubungkan dengan literatur tentang etika komunikasi dan literasi digital. Literatur digunakan untuk mendiskusikan relevansi temuan, bukan untuk menggantikan data primer.

Kelima, batasan analisis dicatat secara eksplisit. Karena hanya ada tiga tangkapan layar dan tidak tersedia data wawancara, metrik interaksi, atau keseluruhan komentar, penelitian ini tidak menyimpulkan dampak konten terhadap audiens maupun tingkat kepatuhan pengguna.

3.5. Keabsahan dan Etika Penelitian

Keabsahan analisis dijaga melalui pembacaan berulang, pemisahan antara deskripsi dan interpretasi, serta pencocokan kategori dengan teks yang benar-benar terlihat. Penelitian lanjutan dapat memperkuat keabsahan melalui pemeriksaan oleh peneliti kedua, penyusunan buku kode, dan perbandingan dengan unggahan asli. Dari sisi etika, konten digunakan untuk kepentingan analisis akademik. Identitas akun sebaiknya dicantumkan hanya jika diperlukan untuk keterlacakan dan dapat diverifikasi. Komentar atau informasi pribadi pengguna tidak boleh ditambahkan tanpa kebutuhan metodologis yang jelas. Penggunaan gambar dalam versi publikasi perlu mempertimbangkan hak cipta, atribusi pembuat, ketentuan platform, serta kemungkinan meminta izin atau mengganti gambar dengan deskripsi dan kutipan terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Data

Analisis menemukan lima tema utama: (1) komunikasi santun; (2) seleksi dan verifikasi informasi; (3) pencantuman sumber; (4) perlindungan privasi; dan (5) kewaspadaan terhadap ujaran merugikan. Tema-tema tersebut tidak muncul dengan porsi yang sama. Dua gambar pertama berorientasi pada pedoman perilaku yang dianjurkan, sedangkan gambar ketiga menyampaikan peringatan melalui gambaran risiko. Susunan ini membangun pola edukasi yang bergerak dari prinsip tindakan yang diharapkan menuju tindakan yang perlu dihindari.



Gambar 1. *Infografik tentang etika bersosialisasi dalam media sosial.*
Sumber: Tangkapan layar yang diberikan untuk keperluan analisis, 2026

Pada gambar pertama, prinsip etika dikemas sebagai daftar pedoman singkat. Pesan yang dapat dibaca mencakup penggunaan kata-kata yang baik dan tepat, kebijaksanaan dalam memilih dan mengunggah informasi, pencantuman sumber, serta larangan membagikan informasi pribadi. Bentuk daftar bernomor membantu mengubah gagasan abstrak menjadi tindakan yang dapat dikenali oleh pengguna. Anjuran menggunakan kata-kata baik dan tepat menempatkan bahasa sebagai tindakan sosial. Kata 'baik' berkaitan dengan pertimbangan kesantunan dan penghormatan, sedangkan kata 'tepat' berkaitan dengan kesesuaian terhadap konteks. Dengan demikian, pesan tersebut tidak hanya mendorong pengguna untuk menghindari kata kasar, tetapi juga memilih ungkapan yang sesuai dengan tujuan komunikasi dan penerimanya.

Anjuran bijak memilih informasi menunjukkan bahwa etika komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kualitas informasi. Pengguna yang membagikan konten ikut memperluas jangkauan pesan. Karena itu, keputusan untuk meneruskan informasi merupakan tindakan yang memiliki konsekuensi sosial. Pesan mengenai pencantuman sumber menambahkan unsur keterlacakan, sehingga audiens memiliki peluang untuk menelusuri asal informasi. Sementara itu, pesan tentang informasi pribadi memperlihatkan bahwa tanggung jawab digital juga meliputi penghormatan terhadap hak

 ISSN 3123-2426 (E)

individu.



Gambar 2. *Konten edukatif tentang adab bermedia sosial. Sumber: Tangkapan layar yang diberikan untuk keperluan analisis, 2026*

Gambar kedua menyampaikan sejumlah ajakan: menyebarkan kebaikan, berkomentar dengan sopan, menyaring informasi sebelum membagikannya, menjaga privasi dan rahasia orang lain, serta mengingatkan dengan cara bijak. Berbeda dari gambar pertama yang menekankan daftar etika secara umum, gambar kedua menyertakan bentuk tindakan yang lebih langsung dan komunikatif.

Ungkapan 'berkomentar dengan sopan, bukan nyinyir' memperlihatkan kontras antara komunikasi yang membangun dan komentar yang bertujuan merendahkan. Secara retoris, bentuk 'bukan...' menegaskan batas perilaku yang tidak dianjurkan. Namun, istilah sehari-hari seperti 'nyinyir' juga menunjukkan bahwa materi edukasi menyesuaikan pilihan kata dengan gaya komunikasi yang akrab bagi audiens media sosial. Ragam informal tersebut tidak otomatis bertentangan dengan etika; justru, bahasa yang dekat dengan pembaca dapat membantu menyampaikan pesan selama tidak merendahkan kelompok tertentu.

Seruan 'saring sebelum sharing' menggunakan permainan bunyi yang mudah diingat. Pesan ini mendorong adanya jeda reflektif sebelum pengguna melakukan tindakan berbagi. Dalam praktiknya, penyaringan sebaiknya mencakup pemeriksaan sumber, konteks, tanggal, bukti pendukung, dan kemungkinan dampak terhadap orang lain. Dengan kata lain, literasi digital bukan sekadar mengetahui bahwa hoaks berbahaya, melainkan membangun kebiasaan untuk memeriksa sebelum menyebarkan. Pesan menjaga privasi dan rahasia orang lain memperluas cakupan kesantunan dari kata-kata ke perilaku. Seseorang dapat berbicara dengan sopan tetapi tetap melakukan tindakan yang merugikan apabila menyebarkan percakapan pribadi tanpa izin. Oleh karena itu, etika digital menuntut keselarasan antara cara berbicara, cara memperlakukan informasi, dan cara menghormati batas personal.



Gambar 3. *Ilustrasi risiko dalam interaksi media sosial. Sumber: Tangkapan layar yang diberikan untuk keperluan analisis, 2026*

Gambar ketiga menggunakan ilustrasi seseorang yang tampak kehilangan keseimbangan di dekat papan bertuliskan 'social media', sementara di sekitarnya terdapat label risiko seperti rasisme, fitnah, cacian, kebencian, dan provokasi. Dibandingkan dua gambar sebelumnya, gambar ini menggunakan strategi visual yang lebih dramatis. Tubuh yang kehilangan keseimbangan dapat ditafsirkan sebagai metafora tentang kesulitan mengendalikan diri ketika memasuki ruang digital yang dipenuhi konflik atau informasi berbahaya.

Label yang tersebar di sekitar tokoh menampilkan risiko komunikasi sebagai lingkungan yang harus diwaspadai. Pesan tersebut mengarahkan pembaca untuk melihat bahwa tindakan digital tidak selalu berhenti pada layar. Ujaran yang menghina atau memfitnah dapat merusak reputasi dan hubungan sosial; ujaran rasis dapat memperkuat diskriminasi; sedangkan provokasi dapat memperuncing konflik. Penelitian ini tidak menilai intensitas atau akibat dari kasus tertentu, tetapi mencatat bahwa ilustrasi menempatkan risiko tersebut sebagai alasan untuk berhati-hati.

Dari segi desain, penggunaan warna kuning yang kuat dan tulisan besar menarik perhatian pembaca. Visualisasi risiko dapat membantu audiens mengenali isu secara cepat, tetapi perlu disertai penjelasan agar istilah yang berbeda tidak dianggap memiliki makna yang sama. Materi pembelajaran lanjutan dapat menjelaskan perbedaan antara kritik, ejekan, fitnah, diskriminasi, dan ujaran kebencian melalui contoh kontekstual yang tidak mengekspos korban.

4.2. Sintesis Tema Lintas Gambar

Ketiga gambar membentuk pola pesan yang saling melengkapi. Gambar pertama menampilkan daftar prinsip; gambar kedua menerjemahkan prinsip menjadi ajakan; gambar ketiga menampilkan jenis risiko yang hendak dicegah. Pola tersebut dapat dibaca sebagai rangkaian pedagogis: mengenali pedoman, menerapkan perilaku, dan memahami konsekuensi. Meskipun tidak dapat dipastikan bahwa ketiga konten dirancang sebagai satu seri, pembacaan komparatif memperlihatkan hubungan tematik yang konsisten.

Tema komunikasi santun muncul dalam anjuran menggunakan kata-kata baik dan berkomentar sopan. Tema tanggung jawab informasi tampak melalui kebijaksanaan memilih informasi dan seruan menyaring sebelum berbagi.

Tema transparansi muncul melalui pencantuman sumber, sedangkan tema perlindungan sosial tampak dalam pesan menjaga privasi dan ilustrasi risiko ujaran merugikan. Dengan demikian, etika digital pada korpus ini tidak dibatasi pada kesopanan verbal, melainkan melibatkan pengambilan keputusan informasi dan tanggung jawab terhadap pihak lain.

4.3. Hubungan Temuan dengan Literatur Terdahulu

Temuan tentang pentingnya kata-kata yang baik dan komentar sopan sejalan dengan pembahasan Turnip dan Siahaan (2021) mengenai etika berkomunikasi dalam era media digital. Kesantunan perlu dipahami sebagai prinsip yang diwujudkan dalam pilihan bahasa dan pertimbangan terhadap penerima pesan. Kontribusi data visual dalam artikel ini adalah menunjukkan bagaimana prinsip tersebut disederhanakan menjadi pedoman yang mudah dikenali oleh audiens.

Penekanan pada penyaringan informasi dan pencantuman sumber berkaitan dengan perhatian Bustami et al. (2024) terhadap etika komunikasi media digital pada era post-truth. Ketika informasi beredar dengan cepat, tanggung jawab pengguna mencakup pemeriksaan dan pertimbangan sebelum melakukan distribusi ulang. Konten yang dianalisis mengemas prinsip tersebut dalam ungkapan singkat, sehingga potensial digunakan sebagai pengingat praktis, walaupun efektivitasnya terhadap perubahan perilaku belum diuji.

Pembahasan mengenai komentar dan perilaku komunikasi juga beririsan dengan Mutiarani et al. (2024) serta Ernasari dan Asmar Hadiati (2024). Kedua kajian tersebut relevan untuk menunjukkan bahwa etika bermedia sosial dapat diamati melalui interaksi pengguna dan bentuk komentar. Artikel ini mengambil arah yang berbeda dengan memusatkan perhatian pada materi yang mendidik audiens mengenai perilaku etis. Perbedaan objek ini membuat hasilnya bersifat pelengkap, bukan pengganti penelitian tentang komentar aktual.

Yuniani et al. (2023) menyoroti pentingnya revitalisasi etika komunikasi media sosial. Dalam konteks tiga gambar yang dianalisis, revitalisasi dapat dimulai dari pengulangan pesan-pesan dasar secara komunikatif: berbicara secara santun, tidak menyebarkan informasi yang meragukan, menghargai privasi, dan menghindari ujaran yang merugikan. Namun, pengulangan pesan tidak dapat dianggap cukup dengan sendirinya; pendidikan etika perlu dilengkapi latihan analisis kasus, diskusi, dan refleksi atas konsekuensi tindakan digital.

4.4. Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, materi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis, menulis tanggapan, dan berbicara secara santun. Peserta didik dapat diminta mengidentifikasi pesan utama dalam infografik, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi apakah sumber informasi dicantumkan, serta menyusun ulang komentar yang berpotensi menyinggung menjadi kritik yang argumentatif. Kegiatan tersebut menghubungkan pengetahuan kebahasaan dengan praktik komunikasi nyata.

Guru juga dapat mengajak peserta didik membandingkan kalimat yang sama dalam konteks berbeda. Misalnya, kritik terhadap isi informasi dapat disampaikan dengan menunjukkan bagian yang keliru dan alasan koreksinya, bukan menyerang karakter pembuat unggahan. Dengan cara ini, peserta didik belajar bahwa kesantunan tidak menghapus daya kritis. Kesantunan membantu kritik tetap fokus pada gagasan dan bukti.

Materi visual dapat menjadi pemantik proyek literasi digital. Peserta didik dapat membuat poster yang menekankan verifikasi sumber, perlindungan privasi, dan kesantunan komentar. Penilaian tidak hanya diarahkan pada estetika poster, tetapi juga akurasi informasi, kejelasan pesan, penggunaan bahasa, ketepatan atribusi, dan pertimbangan etis. Penggunaan contoh nyata perlu dilakukan secara hati-hati agar kegiatan tidak mempermalukan pemilik akun atau menyebarluaskan kembali konten berbahaya.

4.5. Implikasi Sosial dan Praktis

Bagi pengguna media sosial, hasil analisis menegaskan perlunya kebiasaan sederhana tetapi konsisten: membaca isi secara utuh, memeriksa sumber, mempertimbangkan akibat sebelum berkomentar, tidak membagikan data pribadi, dan menghindari penyebaran tuduhan tanpa bukti. Bagi pembuat konten edukasi, materi sebaiknya menggunakan bahasa yang jelas, menyertakan sumber tepercaya, menghindari penyederhanaan berlebihan, dan memberi contoh penerapan. Bagi institusi pendidikan, literasi digital perlu diposisikan sebagai kompetensi yang berkelanjutan, bukan sekadar kampanye sesaat.

4.6. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Lanjutan

Keterbatasan utama artikel ini adalah jumlah data yang sedikit, konteks unggahan asli yang belum diverifikasi, dan tidak adanya data tentang tanggapan audiens. Oleh sebab itu, artikel tidak dapat menyimpulkan bahwa konten edukatif tersebut efektif mengubah perilaku, bahwa seluruh Generasi Z memiliki masalah etika yang sama, atau bahwa platform tertentu lebih bermasalah daripada platform lain. Kajian lanjutan dapat mengumpulkan korpus yang lebih luas dari berbagai akun dan platform, mendokumentasikan tanggal serta tautan sumber, membuat pedoman pengodean, melibatkan pengode kedua, dan membandingkan pesan edukatif dengan komentar aktual. Jika tujuan penelitian adalah mengukur dampak edukasi, desain survei atau eksperimen perlu digunakan secara terpisah dengan prosedur etik yang sesuai.

4.7. Ringkasan Temuan

Tema	Bukti visual yang tampak	Interpretasi terbatas
Kesantunan	Kata-kata baik, komentar sopan, mengingatkan dengan bijak	Bahasa diposisikan sebagai sarana menjaga hubungan sosial
Literasi informasi	Bijak memilih informasi; saring sebelum sharing	Berbagi informasi memerlukan pemeriksaan dan pertimbangan

Atribusi sumber	Anjuran mencantumkan sumber informasi	Keterlacakan mendukung pemeriksaan mandiri
Privasi	Peringatan agar tidak membagikan informasi pribadi	Etika digital mencakup penghormatan atas batas personal
Risiko ujaran	Label rasisme, fitnah, cacian, kebencian, provokasi	Ilustrasi berfungsi sebagai peringatan terhadap komunikasi merugikan

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap tiga tangkapan layar, etika berbahasa dan literasi digital direpresentasikan melalui lima tema utama, yaitu komunikasi santun, kehati-hatian dalam memilih serta membagikan informasi, pencantuman sumber, perlindungan privasi, dan kewaspadaan terhadap ujaran merugikan. Dua gambar pertama menonjolkan pedoman perilaku yang dianjurkan, sedangkan gambar ketiga menampilkan risiko komunikasi melalui ilustrasi dan label negatif.

Temuan menunjukkan bahwa etika digital dalam materi yang dikaji tidak hanya menyangkut pilihan kata. Etika juga melibatkan tanggung jawab terhadap informasi yang disebarkan, kesediaan memberikan sumber, serta penghormatan terhadap privasi orang lain. Penggunaan bahasa ringkas, kontras visual, penomoran, dan ilustrasi berfungsi membuat pesan lebih mudah dikenali. Namun, penelitian ini tidak menguji pemahaman atau perubahan perilaku audiens, sehingga tidak dapat menyimpulkan efektivitas konten secara langsung.

Dari sisi kontribusi, artikel ini menawarkan pembacaan terpadu terhadap pesan kesantunan, literasi informasi, dan perlindungan privasi dalam konten edukasi visual. Kontribusi tersebut bersifat eksploratif karena korpus hanya mencakup tiga gambar. Dengan demikian, hasilnya perlu dipahami sebagai deskripsi atas materi yang dianalisis, bukan sebagai generalisasi mengenai perilaku semua pengguna media sosial atau seluruh Generasi Z.

5.2. Saran

Pertama, penelitian berikutnya perlu memperluas data dengan mengambil konten dari beberapa akun dan platform dalam rentang waktu yang jelas. Setiap item sebaiknya disertai tautan unggahan asli, tanggal publikasi, tanggal akses, dan alasan pemilihan.

Kedua, peneliti perlu mengembangkan buku kode yang memuat definisi operasional untuk kategori kesantunan, verifikasi, atribusi sumber, privasi, dan ujaran merugikan. Pemeriksaan oleh pengode kedua dapat membantu menilai konsistensi pengategorian. Ketiga, pembuat konten edukasi disarankan menyertakan sumber tepercaya dan contoh penerapan yang konkret. Pesan yang singkat sebaiknya tidak mengorbankan ketepatan konsep, khususnya ketika membahas fitnah, rasisme, dan ujaran kebencian yang memiliki konteks serta konsekuensi berbeda.

Keempat, pendidik Bahasa Indonesia dapat menggunakan konten sejenis sebagai bahan membaca kritis dan latihan menulis komentar yang santun. Peserta didik perlu dilatih untuk mengkritik gagasan berdasarkan bukti tanpa menyerang identitas pribadi, memeriksa informasi sebelum membagikannya, dan menghormati privasi. Kelima, dalam versi akhir artikel untuk jurnal, penulis perlu memastikan hak penggunaan gambar, melengkapi metadata sumber asli, memeriksa kembali seluruh referensi, serta menyesuaikan format dengan pedoman jurnal tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfazri, M., & Syahputra, J. (2024). Literasi digital dan etika komunikasi dalam konteks media sosial. Jurnal Syiar-Syiar, 4(2), 50–62. https://doi.org/10.36490/syiar.v4i2.1555

Amril, & Sazali, H. (2025). Krisis etika komunikasi di media sosial: Analisis multidisipliner terhadap peran algoritma, literasi digital, dan regulasi dalam mewujudkan ruang publik digital yang bertanggung jawab. Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi, 6(2), 1342–1352. https://doi.org/10.63447/jimik.v6i2.1424

Angga, S., Poa, A. A., & Rikardus, F. (2023). Etika komunikasi netizen Indonesia di media sosial sebagai ruang demokrasi dalam telaah ruang publik Jürgen Habermas. Jurnal Filsafat Indonesia, 6, 384–393.

Aulia, K., Wardinasahira, P., Cintani, N., Nisrina, N., & Sholihatin, E. (2023). Dampak penggunaan teknologi internet melalui TikTok akun gosip terhadap etika berbahasa. Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 4(2), 146–155. https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.230

Az-zahra, F., Batu, R. B. L., Siburian, T. D. N., & Anggraini, T. (2025). Kewarganegaraan digital dan tantangan etika bermedia sosial di era disrupsi informasi. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9(2), 327–338. https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9706

Bustami, B., Siregar, A. R., Harahap, A., & Nasution, M. S. (2024). Etika komunikasi media digital di era post-truth. Jurnal Paradigma, 5(1). https://doi.org/10.22146/jpmmpi.v5i1.91604

Ernasari, L., & Asmar Hadiati, N. (2024). Runtuhnya etika komunikasi di media sosial (Analisis wacana pada komentar akun Twitter Jerome Polin). Jurnal Sosial Terapan, 2(1), 1–9. https://doi.org/10.29244/jstr.2.1.1-9

Hidayat, A., Salim, R. F., Ilyas, & Suherman, F. (2024). Program literasi digital dan etika media sosial bagi pelajar. Jurnal Pengabdian Tri Bhakti, 6(1), 63–70. https://doi.org/10.36555/jptb.v6i1.2288

Hidayat, R. H., & Indrawati. (2025). Pengaruh literasi digital terhadap etika komunikasi di media sosial pada siswa SMAN 1 Sungai Mandau. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3(4), 349–357. https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1087

Larasati, S., Habie, R. O., Aisyah, M. R., Fadel, M., & Sintiawati, R. (2025). Literasi digital dan etika bermedia sosial di kalangan remaja. Easta Journal of Innovative Community Services, 3(3), 184–193. https://doi.org/10.58812/ejincs.v3i03.359

 ISSN 3123-2426 (E)

Mutiarani, U. P., Karimah, I. N., & Syarafa, Y. P. (2024). Etika komunikasi dalam penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. Jurnal Harmoni Nusa Bangsa, 1(2). https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/article/view/301

Parlindungan, D., Haloho, H. N. Y., Silvian, V., Syabanera, N. D., Cahyadi, L. B., Eugenia, J. F., Pattymahu, G. C. H., Kusumawardani, F., Clarissa, E. C., & Fernando, E. (2023). Literasi digital untuk meningkatkan pemahaman siswa SMA Paskalis Jakarta mengenai etika komunikasi di media sosial. Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 201–211. https://doi.org/10.53977/sjpkm.v2i2.1072

Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika berkomunikasi dalam era media digital. Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 3(4), 38–45. https://www.jurnalintelektiva.sthf.ac.id/index.php/jurnal/article/view/659

Yuniani, H., Indarsih, M., Astuti, F. D., & Bakiyah, H. (2023). Revitalisasi etika komunikasi media sosial dalam membangun budaya Indonesia yang luhur dan beradab. Jurnal Public Relations (J-PR), 4(1), 23–30. https://doi.org/10.31294/jpr.v4i1.1957